



KEMAMPUAN GURU SDN KARANG BESUKI II DAN III KOTA MALANG DALAM MENANGANI PERILAKU SISWA SECARA TEPAT

Arbin Janu Setiyowati*, Henny Indreswari, Irene Maya Simon

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, Indonesia

**e-mail*: arbin.janu.fip@um.ac.id.

Abstract: Community service activities conducted at SDN Karangbesuki II and III Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Malang City aims to improve the ability of teachers in dealing with student behavior, especially off-task behavior raised by students appropriately. The solution offered for dealing with partner problems in handling student behavior appropriately is to use applied behavioral analysis. Applied behavioral analysis is seen as effective to assist teachers in handling student behavior appropriately because in behavioral change analysis, the focus is on applying the principles of behavioristic theory in handling student behavior appropriately. The goal of this community service activity is all teachers in SDN Karangbesuki II and III, counting 20 people. The goal of this community service activity is increasing the ability of SDN Karangbesuki II and III teachers in handling student behavior appropriately. The methods used in this community service activity use varied lecture methods, discussions and guided duties, workshops and mentoring. The results obtained from the activities of community service in SDN Karangbesuki II and III namely: the increase of understanding and ability of teachers in handling student behavior appropriately. All teachers (100%) understand the importance of handling student behavior appropriately. Most teachers (80%) are able to handle student behavior appropriately. It can be concluded that the principle of applied behavioral analysis to improve the ability of primary school teachers to handle student behavior appropriately.

Keywords: student behavior; guidance and counseling; community services.

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SDN Karangbesuki II dan III Kelurahan Karangbesuki Kecamatan Sukun Kota Malang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menangani perilaku siswa khususnya perilaku off task yang dimunculkan oleh siswa secara tepat. Solusi yang ditawarkan untuk menghadapi permasalahan mitra dalam menangani perilaku siswa secara tepat adalah dengan menggunakan analisis perubahan tingkah laku. Analisis perubahan tingkah laku dipandang efektif untuk membantu guru dalam menangani perilaku siswa secara tepat karena di dalam analisis perubahan tingkah laku, fokus pada penerapan prinsip-prinsip teori behavioristik dalam menangani perilaku siswa secara tepat. Sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini

adalah semua guru di SDN Karangbesuki II dan III yang berjumlah 20 orang. Target dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: Meningkatnya kemampuan guru SDN Karangbesuki II dan III dalam menangani perilaku siswa secara tepat. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode ceramah bervariasi, diskusi dan tugas terbimbing, lokakarya dan pendampingan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN Karangbesuki II dan III yaitu: adanya peningkatan pemahaman dan kemampuan guru dalam menangani perilaku siswa secara tepat. Seluruh guru (100%) memahami pentingnya menangani perilaku siswa secara tepat. Sebagian besar guru (80%) mampu menangani perilaku siswa secara tepat. Dapat disimpulkan bahwa prinsip analisis perubahan tingkah laku untuk meningkatkan kemampuan guru SD dalam menangani perilaku siswa secara tepat.

Kata kunci: perilaku siswa; bimbingan dan konseling; pengabdian kepada masyarakat.

PENDAHULUAN

Untuk menghadapi persaingan global dan untuk menjadikan pendidikan Indonesia unggul, sekolah harus mampu mengelola kelas dengan baik, dan salah satunya mampu mengelola tingkah-laku peserta didiknya dengan tepat (Djibrin, 2017). Salah satu indikatornya adalah adanya penanganan masalah-masalah perilaku siswa yang tepat. Di jenjang SMP dan SMA, upaya penanganan perilaku siswa merupakan upaya kolaboratif antara guru bimbingan dan konseling (BK) dengan wali kelas/guru matapelajaran. Kondisi berbeda terjadi di jenjang SD, dimana peran guru kelas begitu besar, yang tidak hanya fokus pada kegiatan akademik tetapi juga pada seluruh aspek perkembangan diri siswa. Hal ini terjadi karena di SD belum ada guru BK yang ditugaskan untuk memfasilitasi perkembangan siswa. Guru SD dihadapkan pada situasi dilematis terkait upaya penanganan perilaku siswa secara tepat. Guru SD dituntut untuk mampu menangani perilaku siswa dengan tepat agar perkembangan siswa tidak terhambat. Jika guru SD tidak hati-hati dalam menangani perilaku siswa, dikhawatirkan resiko siswa mengalami kegagalan baik dalam hal akademik maupun aspek kehidupan lainnya menjadi besar. Tuntutan untuk mampu menangani perilaku siswa secara tepat ternyata belum diimbangi dengan pengetahuan dan kemampuan guru dalam bidang perubahan tingkah laku. Kondisi ini memprihatinkan karena guru SD memiliki peranan penting dalam upaya memfasilitasi perkembangan siswa.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SDN Karang Besuki II dan III kota Malang, ditemukan sejumlah siswa yang membutuhkan penanganan khusus, bahkan sejak mereka masuk kelas satu. Para guru kelas tidak tahu bagaimana harus mengatasinya. Mereka kurang mampu mengenali secara tepat apa sebenarnya yang melatarbelakangi kemunculan perilaku bermasalah siswa. Akibatnya, bila permasalahan tingkah laku siswa yang muncul tidak mampu ditangani dengan baik, maka perilaku bermasalah siswa semakin tidak terkendali dan guru menjadi kehilangan akal untuk menghadapinya. Akhirnya pada beberapa kasus, guru kehilangan kontrol dan cenderung bertindak emosional dalam memperlakukan siswa. Selain itu pada beberapa kasus, guru kelas akan merekomendasikan kepada kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan untuk mengembalikan siswa ke orang tuanya atau justru merekomendasikan untuk mengirim siswa ke sekolah khusus, misalnya Sekolah Luar Biasa (SLB). Potret di lapangan ini menunjukkan siswa telah menjadi korban dari kurangnya kemampuan guru dalam menangani perilaku siswa secara tepat. Situasi ini tidak boleh dibiarkan terus terjadi karena berpotensi besar menghambat tumbuh kembang siswa.

Tim pengabdian melaksanakan studi pendahuluan mengenai kemampuan guru SD dalam menangani perilaku siswa. Hasil studi pendahuluan di SDN Karang Besuki II dan III kota Malang menunjukkan hasil sebagai berikut. Rata-rata hanya sebesar 15% guru yang mampu menangani perilaku yang dimunculkan oleh siswa secara tepat. Sedangkan sebesar 25 % menunjukkan

penanganan yang cukup, 60% menunjukkan penanganan yang kurang tepat. Sebesar 80% guru masih belum memahami pentingnya menangani perilaku yang dimunculkan siswa secara tepat. Hanya sebesar 20 % yang memahami pentingnya menangani perilaku siswa secara tepat. Selain itu sebagian besar guru (> 80%) di SDN Karang Besuki II dan III kota Malang belum mengetahui cara-cara untuk menangani perilaku siswa secara tepat.

Sebenarnya secara konseptual, keberadaan guru BK dibutuhkan untuk membantu memfasilitasi perkembangan siswa SD, namun realisasi pengangkatannya belum ada. Keberadaan guru BK di SD masih terbatas sebagai konselor kunjung sehingga tidak bisa diharapkan kehadirannya secara untuk mendampingi siswa. Akibatnya sebagian besar guru kelas terkadang terperangkap dalam praktek-praktek yang keliru dalam mengatasi masalah perilaku siswa. Penggunaan punishment dan *reinforcement* misalnya, umumnya prosedurnya salah sehingga membahayakan tumbuh kembang siswa, bahkan tidak sedikit yang berakhir di jalur hukum. Kondisi ini tidak bisa dibiarkan karena akan berdampak pada seluruh sistem pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan guru dalam upaya menangani perilaku siswa secara tepat.

Anak usia SD masih dalam usia tumbuh kembang yang membutuhkan penangan khusus untuk membantu mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dengan baik (Santrock, 2012). Sayangnya di sekolah, apa yang guru berikan ke siswa lebih dominan pada aspek akademik, yang hanya mengembangkan apa yang oleh Goleman (2000) dikategorikan sebagai *rational mind*. Sementara aspek non-akademis seperti aspek moral, spiritual, sosial dan emosional kurang ditekankan, yang oleh Gardner (1999) dikategorikan sebagai *interpersonal skills and intrapersonal Intelligences* --- yang faktanya membantu manusia berpikir dengan lebih kreatif dan banyak menentukan keberhasilan seseorang di kemudian hari.

Melihat urgensi pengembangan kapasitas diri siswa yang seimbang dalam seluruh aspek kehidupan dan menentukan keberhasilan siswa, maka masalah-masalah non-akademis siswa SD khususnya perilaku bermasalah yang berada di luar kemampuan guru kelas untuk menanganinya sendiri, sudah tidak lagi bisa dibiarkan tanpa pendampingan bagi guru kelas. Masalah-masalah tingkah-laku siswa seperti enggan mengerjakan tugas, membolos, melakukan tindakan agresi baik secara fisik maupun verbal, dan semacamnya adalah ragam tingkah-laku yang masih banyak dijumpai di SDN Karang Besuki II dan III, yang bisa menghambat tumbuh kembang siswa dan mempengaruhi tujuan pembelajaran apabila tidak ditangani dengan tepat.

Masalah perilaku siswa SD dan keterbatasan kemampuan dan pengalaman guru dalam menangani perilaku siswa secara tepat adalah dua hal yang perlu diatasi segera. Pendampingan dapat menjadi jembatan untuk membantu guru mengatasi kelemahannya dan sekaligus memampukan guru dalam menangani masalah tingkah-laku siswa. Dengan pendampingan, guru pada gilirannya akan membawa perubahan dalam praktek pembelajarannya yang seharusnya tidak hanya menekankan aspek kognitif atau akademik, tetapi juga aspek afektif-sosial. Pendampingan ini juga diharapkan membantu menjembatani kelangkaan tenaga profesional lain di SD yaitu guru BK.

Melihat fenomena di lapangan dan kajian pentingnya penanganan perilaku siswa yang sudah dipaparkan di atas, penting dilakukan tindakan nyata untuk membantu guru SD. Untuk itu, para guru di SDN Karang Besuki II dan III membutuhkan pendampingan dalam menangani perilaku siswa secara tepat khususnya dalam kegiatan belajar dan mengajar (KBM). Penanganan perilaku siswa yang ditawarkan dalam kegiatan pengabdian ini adalah menggunakan prinsip-prinsip *applied behavioral analysis*. Penggunaan prinsip-prinsip *applied behavioral analysis* (ABA) dipandang efektif untuk menangani perilaku siswa baik perilaku positif/*appropriate* maupun perilaku negatif/*inappropriate*.

Dimensi-dimensi psikologis bagi pakar teori behavioristik berfokus pada tingkah-laku khusus, dan pada prinsip-prinsip belajar. Menurut Corner (1992), tingkah-laku khusus merupakan respon-respon yang organisme lakukan terhadap stimulus yang ada dalam lingkungannya; sementara prinsip-prinsip belajar adalah proses-proses di mana tingkah-laku berubah sebagai respon terhadap lingkungan. Berkaitan dengan tingkah-laku khusus dan prinsip-prinsip belajar, manusia dipandang sebagai produk dari pengaruh lingkungan yang dominan membentuk dan memanipulasi tingkah-lakunya (Alberto & Troutman, 2009).

Prinsip-prinsip belajar berperan dalam menjelaskan tingkah-laku, baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, tingkah-laku yang tidak diinginkan dan tingkah-laku yang diinginkan diperoleh dengan prinsip-prinsip belajar yang sama. Itu sebabnya mengapa tingkah-laku yang dipelajari, ada yang bersifat konstruktif dan adaptif -- tetapi ada pula tingkah-laku yang tidak diinginkan atau abnormal. Untuk mengubahnya adalah dengan menggunakan prinsip belajar itu sendiri, yaitu prinsip *behavioristik* yang dikenal dengan *applied behavioral analysis* (Cooper, et.al., 1987).

METODE

Upaya untuk mentransfer dan merealisasi prinsip-prinsip *applied behavioral analysis* (ABA) dalam rangka menangani perilaku siswa secara tepat, maka tim pengabdian menggunakan beberapa metode, yaitu: 1) Ceramah bervariasi, yaitu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi pelatihan tentang karakteristik siswa SD, pemahaman pentingnya menangani perilaku siswa secara tepat dan konsep umum tentang prinsip-prinsip *applied behavioral analysis* (ABA) kepada guru sekolah dasar yang menjadi sasaran pengabdian. 2) Diskusi dan Tugas Terbimbing, yaitu metode yang digunakan untuk mendalami materi pelatihan tentang penggunaan prinsip-prinsip *applied behavioral analysis* (ABA) dalam interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran di kelas 3) Lokakarya, yaitu metode yang digunakan untuk melatih guru dalam menyusun rencana penanganan perilaku siswa dengan menggunakan prinsip-prinsip *applied behavioral analysis* (ABA) melalui bimbingan fasilitator. 4) Pendampingan, yaitu metode yang digunakan untuk menjembatani guru dalam menangani perilaku siswa dengan menggunakan prinsip-prinsip *applied behavioral analysis* di lapangan, dengan bimbingan dan konsultasi dari fasilitator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama dalam kegiatan pengabdian ini adalah penyusunan materi pelatihan penanganan perilaku siswa. Materi pelatihan penanganan perilaku ini disusun untuk memudahkan guru dalam memahami dan mempraktikkan penanganan perilaku siswa di dalam kegiatan pembelajaran. Materi pelatihan yang disusun berisikan materi mengenai karakteristik siswa usia SD, prinsip-prinsip *applied behavioral analysis* yang mencakup teknik penguatan perilaku positif siswa dan teknik penurunan perilaku negatif siswa.

Penyusunan materi dilakukan setelah tim pelaksana pengabdian menandatangani kontrak kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Penyusunan materi pelatihan dilakukan berdasarkan pembagian tugas yang sudah dilakukan sebelumnya. Setelah masing-masing anggota pelaksana pengabdian menyelesaikan draf materi pelatihan penanganan perilaku siswa, tim pelaksana pengabdian bertemu untuk membahas draf materi pelatihan yang disusun oleh masing-masing anggota pelaksana. Beberapa kali pertemuan dilakukan untuk penyamaan persepsi mengenai draf modul yang disusun sampai akhirnya tercapai finalisasi materi pelatihan penanganan perilaku siswa.

Pada kegiatan penyusunan materi pelatihan bagi guru dalam menangani perilaku siswa secara tepat, tim pelaksana pengabdian menemui kendala yaitu kesulitan mencari waktu yang tepat untuk kegiatan koordinasi antar anggota tim untuk membahas draf materi yang disusun, mengingat masing-masing anggota pelaksana pengabdian memiliki kegiatan yang berbeda-beda setiap harinya. Untuk menyiasati padatnya waktu masing anggota pelaksana pengabdian, akhirnya tim memutuskan setiap anggota pelaksana pengabdian saling mengirimkan draf materi yang disusun untuk dipelajari sebelum pertemuan diadakan sehingga setiap pertemuan yang diadakan tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama. Strategi ini cukup efektif sehingga dapat tersusunnya materi pelatihan bagi guru dalam menangani perilaku siswa secara tepat sesuai dengan yang diharapkan.

Peningkatan Kemampuan Guru SDN Karang Besuki II dan III dalam Menangani Perilaku Siswa

Setelah materi pelatihan bagi guru SD dalam menangani perilaku siswa secara tepat telah tersusun, maka kegiatan selanjutnya dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah kegiatan peningkatan kemampuan guru SDN Karangbesuki II dan III dalam menangani perilaku siswa. Kegiatan peningkatan kemampuan guru ini dilakukan dalam bentuk lokakarya. Kegiatan lokakarya diadakan secara terpusat di salah satu sekolah sasaran pengabdian yaitu dilaksanakan di SDN Karangbesuki II. Lokakarya diadakan tanggal 9 November 2013.

Materi lokakarya disampaikan oleh tim pelaksana pengabdian yang bertindak sebagai fasilitator. Materi lokakarya dibagi menjadi tiga sesi sesuai dengan jumlah tim pelaksana pengabdian. Secara garis besar pelaksanaan penyampaian materi dipaparkan pada tabel berikut ini.

Kegiatan lokakarya dibuka oleh ketua tim pelaksana pengabdian bersama-sama dengan Kepala Sekolah SDN Karangbesuki II selaku tuan rumah kegiatan lokakarya. Sesuai dengan rancangan yang ditetapkan, kegiatan penyampaian materi pertama dilakukan oleh ketua pelaksana pengabdian yaitu Arbin Janu Setiyowati, S.Pd., M.Pd yang menyampaikan materi tentang karakteristik siswa SD dan pentingnya menangani perilaku siswa secara tepat. Metode yang digunakan adalah ceramah, yang disusul dengan kegiatan tanya jawab dan curah pendapat.

Tabel 1. Fasilitator Kegiatan Pelatihan Penanganan Perilaku Siswa

No	Materi	Fasilitator
1	Karakteristik Siswa SD dan Pentingnya Penanganan Perilaku Siswa Secara Tepat	Arbin Janu Setiyowati, S.Pd., M.Pd.
2	Penguatan Perilaku Positif Siswa	Irene Maya Simon, S.Pd., M.Pd.
3	Penurunan Perilaku Negatif Siswa	Dra. Henny Indreswari, M.Pd.

Kegiatan penyampaian materi kedua dilakukan oleh anggota pelaksana pengabdian yaitu Irene Maya Simon, S.Pd., M.Pd., yang menyampaikan materi mengenai penguatan perilaku positif siswa. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi kelas. Kegiatan penyampaian materi ketiga, dilanjutkan oleh Dra. Henny Indreswari, M.Pd yang menyampaikan materi mengenai penurunan perilaku negatif siswa. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, tanya jawab dan sharing pengalaman dalam menangani perilaku negatif siswa.

Sesuai dengan rencana, untuk melihat respon peserta terhadap kegiatan pelatihan, selama proses lokakarya dilakukan evaluasi. Evaluasi proses dilakukan melalui pengamatan. Berdasarkan hasil evaluasi proses, dapat digarisbawahi bahwa lebih dari 80% peserta lokakarya aktif dan penuh perhatian dalam mengikuti kegiatan lokakarya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan lokakarya dapat berjalan dengan baik.

Setelah kegiatan penyampaian materi selesai dilaksanakan, langkah berikutnya adalah diskusi bersama antar peserta lokakarya. Kegiatan diskusi diarahkan untuk menyamakan persepsi guru mengenai pentingnya penanganan perilaku siswa secara tepat. Diharapkan dengan penyamaan persepsi ini, semua guru menaruh perhatian terhadap perilaku yang dimunculkan siswa baik perilaku positif maupun negatif dan dapat bekerja sama menangani perilaku siswa secara tepat.



Gambar 1. Suasana Kegiatan Pelatihan

Pada akhir kegiatan dilakukan kegiatan pemberian tugas yaitu berlatih merancang bentuk penanganan perilaku siswa secara tepat. Perilaku yang diangkat dalam latihan untuk setiap guru berbeda-beda disesuaikan permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing guru di kelas. Setelah masing-masing guru menetapkan perilaku yang akan diangkat, kemudian guru diminta mengidentifikasi situasi antecedent yang memunculkan perilaku dan mengidentifikasi situasi consequent yang mengiringi perilaku siswa tersebut muncul. Setelah itu, masing-masing guru diharuskan melakukan modifikasi pada antecedent dan consequent sesuai materi yang sudah diberikan. Kegiatan penugasan diakhiri dengan memberi kesempatan bagi perwakilan guru untuk melaporkan hasil rancangannya.

Sesuai dengan rencana, pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi *output* terhadap peserta lokakarya. Berdasarkan hasil evaluasi *output*, dapat diketahui bahwa rata-rata kemampuan guru dalam merancang bentuk penanganan perilaku siswa secara tepat sangat bagus, yaitu lebih dari 80% guru memahami bagaimana merancang penanganan perilaku siswa secara tepat. Secara garis besar hasil evaluasi proses dan hasil (*output*), disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Kegiatan Pelatihan

No	Aspek	Keberhasilan
1	Pemahaman tentang karakteristik siswa SD dan pentingnya penanganan perilaku siswa secara tepat	100%
2	Pemahaman tentang penguatan perilaku positif	80%
3	Pemahaman tentang penurunan perilaku negatif	80%
4	Pemahaman tentang rancangan penanganan perilaku siswa secara tepat	75%
5	Kepuasan terhadap kegiatan lokakarya	100%

Sebagai tindak lanjut hasil lokakarya, semua guru diminta untuk mengimplementasikan hasil lokakarya di kelasnya masing-masing. Untuk itu tim pelaksana pengabdian akan melakukan evaluasi *outcome* untuk melihat hasil implementasi materi lokakarya di kelas. Evaluasi *outcome* dilakukan melalui observasi dan wawancara.

Pendampingan Penerapan Penanganan Perilaku Siswa di Dalam KBM

Kegiatan pendampingan penerapan hasil lokakarya penanganan perilaku siswa di dalam KBM mulai dilakukan pada tanggal 12 November 2013. Pada kegiatan pendampingan penerapan penanganan perilaku siswa di dalam KBM, tim pelaksana dibantu oleh mahasiswa yang sudah ditunjuk sebelumnya. Bentuk kegiatan pendampingan ini adalah dengan melakukan observasi langsung ke kelas. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati bagaimana perilaku yang dimunculkan siswa selama proses pembelajaran dan bagaimana penanganan perilaku siswa tersebut oleh guru.

Semua tingkatan kelas mulai dari kelas satu sampai dengan kelas enam, baik dari SDN Karangbesuki II maupun SDN Karangbesuki III menjadi sasaran kegiatan observasi. Total kelas yang diobservasi ada 12 kelas dan masing-masing kelas diobservasi dua kali pada hari yang berbeda. Setiap mahasiswa yang ditunjuk untuk melakukan kegiatan observasi di kelas sudah mendapat pembekalan terlebih dahulu sehingga masing-masing mahasiswa mengerti dan paham apa yang harus dilakukannya di dalam kelas. Setiap mahasiswa bertanggung jawab untuk mengobservasi dua tingkatan kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian yang dibantu oleh mahasiswa, guru sudah mulai menangani perilaku siswa secara berbeda. Guru tampak lebih hati-hati dalam menangani perilaku siswa. Guru sudah tidak lagi berorientasi pada upaya menghukum siswa melainkan guru sudah mulai berusaha mengubah lingkungan sebelum mengubah perilaku siswa yaitu dengan mengembangkan situasi pembelajaran yang kondusif dan guru lebih banyak memberikan perhatian yang merata kepada semua siswa.



Gambar 2. Suasana Observasi Penerapan Hasil Pelatihan

Pada awal-awal pelaksanaan implementasi hasil lokakarya guru tampak canggung, namun setelah mampu mengkondisikan dengan situasi yang ada, guru sudah mulai terlihat nyaman dengan situasi baru. Selain itu reaksi yang sama juga ditunjukkan oleh siswa. Siswa merasa ada yang berbeda dengan situasi pembelajaran yang berbeda dari biasanya. Siswa terlihat nyaman dengan sikap guru yang lebih perhatian dan tidak berorientasi pada hukuman. Perilaku siswa lebih terkendali dan sebagian besar siswa menunjukkan perilaku *on task*, meskipun masih ada siswa yang menunjukkan perilaku *off task*. Sikap yang dimunculkan guru terhadap siswa yang masih menunjukkan perilaku *off task* yaitu guru memberikan *treatment* seperti yang sudah diterima dalam kegiatan lokakarya. Hasilnya pun terlihat positif, yaitu terjadi penurunan perilaku *off task* yang dimunculkan oleh siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi *outcome*, dapat diketahui bahwa sebagian besar guru baik di SDN Karangbesuki II maupun SDN Karangbesuki III mulai dapat menangani perilaku siswa

secara tepat, meskipun masih dijumpai beberapa kendala dalam menangani perilaku siswa. Penanganan perilaku siswa secara tepat merupakan sebuah proses yang panjang sehingga diperlukan pembiasaan dan ketelatenan agar hasil yang dicapai sesuai dengan harapan.

Konsultasi Penerapan Hasil Pelatihan Penangan Perilaku Siswa

Pada tahapan ini, kegiatan yang akan dilakukan adalah konsultasi guru kepada tim pelaksana pengabdian mengenai penerapan hasil pelatihan penanganan perilaku dalam kegiatan belajar mengajar. Guru akan membawa catatan anekdot yang berisi perilaku siswa selama proses pembelajaran dan intervensi yang diterapkan oleh guru. Di dalam kegiatan konsultasi ini, guru diminta untuk mengungkapkan semua kendala yang dihadapi dalam penerapan pelatihan penanganan perilaku siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar (KBM). Setelah itu, guru bersama-sama tim pelaksana pengabdian akan membahas kendala yang dihadapi oleh guru dan bagaimana upaya pemecahannya. Dalam kegiatan konsultasi ini, proses konsultasinya dilakukan secara individu karena setiap kelas karakteristik perilaku yang dimunculkan oleh setiap siswanya berbeda.



Gambar 3. Suasana Konsultasi Hasil Penerapan Pelatihan Penanganan Perilaku

Kegiatan konsultasi dilakukan dua kali yaitu pada tanggal 16 November dan pada tanggal 22 November 2013. Pada tahap konsultasi ini, masing-masing guru menceritakan pengalamannya dalam menerapkan hasil lokakarya mengenai bagaimana menangani perilaku siswa secara tepat. Pada umumnya guru menyampaikan bahwa tidak mudah menangani perilaku siswa. Guru menyampaikan bahwa diperlukan ketelatenan, kesabaran dan pengendalian dalam merespon setiap perilaku yang dimunculkan siswa terutama perilaku negatif.

Dalam kegiatan konsultasi, guru menceritakan kendala yang ditemui dalam upaya penerapan hasil lokakarya penanganan perilaku siswa secara tepat. Beberapa kendala yang disampaikan oleh guru, ternyata pada dasarnya semua guru mengalami yaitu: pengelolaan kelas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tidaklah mudah, sulitnya mengendalikan emosi apabila menjumpai siswa yang tidak “mempan” diberikan penanganan dalam bentuk apapun, sulitnya mengontrol perkataan-perkataan yang dikhawatirkan dapat membahayakan siswa secara psikis. Khabibah (2017) juga mengungkapkan bahwa salah satu kendala dalam pelaksana bimbingan dan konseling oleh guru kelas ada pada pengelolaan kelas.

Setelah semua guru menceritakan pengalamannya dalam menerapkan hasil lokakarya ke dalam situasi pembelajaran dan kendala-kendala yang ditemui di lapangan, tim pelaksana pengabdian kemudian memberikan pencerahan terhadap situasi yang dialami oleh guru. Pencerahan diberikan secara individual dan secara umum kepada semua guru. Pencerahan yang diberikan oleh tim pelaksana pengabdian berupa identifikasi penyebab kegagalan penerapan penanganan perilaku siswa secara tepat dan identifikasi solusi yang bisa dilakukan guru untuk

mengatasi kendala yang dihadapi. Identifikasi ini sangat penting sesuai dengan pernyataan Noprita dkk (2014) yang menyatakan bahwa perlu untuk mengidentifikasi kendala pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah agar pelaksanaannya dapat berlangsung secara efektif. Secara umum pelaksanaan kegiatan konsultasi berjalan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan. Semua guru antusias menceritakan pengalamannya dan aktif meminta balikan dan solusi atas permasalahan yang dihadapinya.

Monitoring Guru dalam Menerapkan Hasil Konsultasi

Kegiatan selanjutnya yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memonitoring guru dalam menerapkan hasil konsultasi penanganan perilaku siswa. Monitoring ini dilakukan untuk mengetahui sejauhmana guru memahami dan menerapkan hasil konsultasi secara tepat. Monitoring akan dilakukan dalam bentuk observasi langsung ke dalam kelas dan setelah itu ditindaklanjuti secara langsung pertemuan tatap muka dengan guru setelah pembelajaran berakhir. Tujuan dilakukan dua kegiatan monitoring secara berturut-turut dan secara langsung ini adalah agar guru segera mengetahui bagian-bagian dari intervensi yang diterapkannya yang belum sesuai dengan rencana yang ditetapkan dalam kegiatan konsultasi.

Kegiatan monitoring dilakukan dalam waktu 1 minggu yang dimulai pada tanggal 26 November sampai dengan 30 November 2013. Untuk monitoring terakhir ini akan dilakukan sendiri oleh tim pelaksana pengabdian tanpa melibatkan mahasiswa. Pertimbangan tidak adanya pelibatan mahasiswa adalah mengingat waktu pelaksanaan pengabdian yang terbatas maka agenda monitoring harus benar-benar efektif dan efisien sehingga untuk pelaksanaan monitoring ditangani langsung oleh tim pelaksana pengabdian.



Gambar 4. Suasana Monitoring Penerapan Hasil Konsultasi

Kegiatan monitoring yang dilakukan yaitu tim pengabdian masuk ke kelas mengikuti proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Selama proses pembelajaran, tim pengabdian mengamati interaksi guru dengan siswa selama proses pembelajaran. Dari hasil pengamatan, tampak bahwa suasana kelas lebih kondusif dibandingkan sebelum guru mendapat pelatihan menangani perilaku siswa secara tepat. Hal ini dapat terlihat dari menurunnya perilaku off task siswa selama pembelajaran. Bahkan ketika ada siswa yang menunjukkan perilaku off task, guru tidak langsung menghukum siswa tersebut tetapi menghampiri siswa untuk menerapkan pendekatan yang sudah dilatihkan sebelumnya. Hasil yang tampak adalah siswa mereaksi positif pendekatan yang dilakukan guru dan tidak lagi memunculkan perilaku off task selama pembelajaran berlangsung.

Ada beberapa guru yang masih kesulitan dalam menerapkan hasil pelatihan penanganan perilaku siswa secara tepat. Guru tersebut belum bisa menerapkan sepenuhnya hasil pelatihan ke

dalam proses pembelajaran di kelasnya karena memang karakteristik kelas yang dibinanya agak berbeda dari kelas yang lain. Tim pengabdian meminta guru untuk menerapkan hasil pelatihan secara bertahap agar penanganan perilaku siswa secara tepat dapat berjalan efektif.

Kegiatan monitoring yang dilakukan oleh tim pengabdian di semua tingkatan kelas baik di SDN Karangbesuki II dan III berjalan cukup lancar. Semua anggota tim pengabdian dapat menyelesaikan tugasnya untuk memonitoring keseluruhan kelas baik di SDN Karangbesuki II maupun di SDN Karangbesuki III. Hal ini juga didukung adanya kerjasama yang baik dari pihak sekolah terutama guru. Kendala yang dihadapi oleh tim pengabdian dalam kegiatan monitoring ini adalah kesulitan menyesuaikan waktu untuk pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas. Hal ini dikarenakan bersamaan dengan banyaknya agenda kegiatan di kampus yang pelaksanaan hampir bersamaan dengan kegiatan monitoring.

Dari hasil monitoring yang dilakukan oleh tim pengabdian, dapat disimpulkan bahwa guru-guru baik di SDN Karangbesuki II dan III mengalami peningkatan kemampuan dalam menangani perilaku siswa secara tepat. Dari total 20 guru yang mendapat pelatihan peningkatan kemampuan guru dalam menangani perilaku siswa secara tepat, 80% guru dapat menangani perilaku siswa secara tepat. Sedangkan seluruh guru (100%) dapat memahami pentingnya menangani perilaku siswa secara tepat dan mengetahui cara-cara untuk menangani perilaku siswa secara tepat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN Karangbesuki II dan III dalam upaya penanganan perilaku siswa secara tepat antara lain: 1) Guru di SDN Karangbesuki II dan III sudah memahami karakteristik siswa SD dengan baik dan sudah menyadari pentingnya menangani perilaku siswa secara tepat agar tidak membahayakan siswa baik secara fisik maupun psikis. 2) Guru SDN Karangbesuki II dan III sudah memahami dan menguasai cara meningkatkan dan perilaku positif siswa sehingga perilaku positif yang sudah mampu dimunculkan oleh siswa dapat terjaga dan dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi. 3) Guru SDN Karangbesuki II dan III sudah memahami dan menguasai cara menurunkan perilaku negatif yang dimunculkan siswa sehingga potensi kemunculan perilaku negatif siswa dapat diminimalisir dan suasana pembelajaran di kelas menjadi lebih kondusif. 4) Penanganan perilaku siswa yang sudah dilakukan oleh guru SDN Karangbesuki II dan III sudah mengarah pada penanganan perilaku siswa yang tepat.

Saran yang diajukan dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SDN Karangbesuki II dan III mengenai upaya penanganan perilaku siswa secara tepat adalah sebagai berikut: 1) Dinas pendidikan hendaknya mengagendakan kegiatan peningkatan kemampuan profesional guru dalam menangani perilaku siswa secara tepat agar siswa selalu termotivasi untuk sekolah karena guru mampu menumbuhkan situasi yang nyaman bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. 2) Perguruan Tinggi khususnya Universitas Negeri Malang hendaknya meningkatkan intensitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat terutama dalam bidang pendidikan sehingga keberadaan perguruan tinggi benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. 3) Guru sebagai tenaga pendidik profesional hendaknya senantiasa meningkatkan kemampuan profesionalnya khususnya dalam upaya penanganan perilaku siswa secara tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alberto, P. & Troutman, A.C. (2009). *Applied Behavior Analysis for Teachers*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson Education
- Cooper, O.J., Heron, E.T., & Heward, L.W. (1987). *Applied Behavior Analysis*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Cormier, R.J. (1992). *Abnormal Psychology*. New York: W.H. Freeman and Company
- Djibran, A. K. S. (2017). Kepemimpinan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Pengelolaan Konflik Peserta Didik Di Sekolah. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 3(I), 27-36.
- Gardner, H. (1999). *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for The 21th Century*. New York: Basic Books.
- Goleman, D. (2000). *Working with Emotional Intelligence, Terjemahan Alex Kantjono W.* Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Khabibah, Z. A. (2017). *Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik di SD Muhammadiyah 13 Surakarta*. Disertasi tidak diterbitkan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Noprita, N., Rosra, M., & Mayasari, S. (2014). Kendala Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan dan Konseling. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 3(3).
- Santrock, J. (2012). *Child Development (10th Edition)*. Boston: McGraw-Hill